

BAB 1

PENDAHULUAN

Asam Urat merupakan peradangan pada sendi akibat peningkatan kadar asam urat dalam darah, karena terganggunya metabolisme purin (hiperurisemia) dalam tubuh yang ditandai dengan nyeri sendi, sehingga dapat mengganggu aktifitas penderita. Pada keadaan ini bisa terjadi oversekresi asam urat, atau penurunan fungsi ginjal yang mengakibatkan penurunan ekskresi asam urat, atau kombinasi keduanya (Cumayunaro, 2017).

Asam urat didalam tubuh manusia merupakan sesuatu yang normal, setiap manusia memiliki asam urat yang mengalir bersama darah dalam pembuluh darah, karena asam urat merupakan hasil proses akhir dari metabolisme tubuh secara alami. Tubuh manusia memproduksi asam urat secara rutin melalui proses metabolisme (pemecahan) purin. Kebutuhan purin selain diproduksi sendiri juga diperoleh dari faktor eksternal seperti makanan yang tinggi purin. Asam urat timbul secara mendadak dan sering terjadi pada malam hari. Penderita penyakit asam urat tingkat lanjut akan mengalami radang sendi yang timbul sangat cepat dalam waktu singkat. Penderita tidur tanpa ada gejala apapun, namun ketika bangun pada pagi hari terasa sakit yang sangat hebat. Proses penyakit ini apabila berlanjut, dapat terkena sendi sendi lainnya yaitu pergelangan tangan atau kaki, lutut, dan siku. Tingginya asam urat dalam tubuh bisa menimbulkan komplikasi berbagai penyakit berbahaya seperti gangguan ginjal, jantung coroner, diabetes militus (Suriana, 2014 dalam Anita, 2018).

Prevelensi asam urat didunia menurut WHO 2018, mengalami kenaikan dengan jumlah 1.370 (33,3%). Prevelensi asam urat juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9%, di Korea prevelensi meningkat 3,49% per 1000 orang pada tahun 2015. Indonesia prevelensi pada usia 55-64 tahun 45%. Usia 65-75 tahun 51,9%. Usia ≥ 75 tahun 54,8%. Prevelensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 7,3% dan berdasarkan diagnose atau gejala 24,7%. Prevelensi penyakit asam urat di Jawa Tengah berdasarkan diagnose tenaga kesehatan sebesar 11,2% dan berdasarkan diagnose dan gejala sebesar 25,5% (RISKESDAS, 2018)

Menurut Sari & Syamsiyah (2017) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kadar asam urat pada seseorang seperti obesitas, konsumsi alkohol terlalu banyak, obat-obatan (diuretic thiazide, cyclosporine, aspirin dosis rendah dan obat kemoterapi), serta kondisi medis (diabetes, hipertensi, gangguan fungsi ginjal) Kadar asam urat normal pada laki-laki adalah 3,4 – 7,0 mg/dl dan pada perempuan adalah 2,4 – 5,7 mg/dl.

Asam urat umumnya banyak diderita oleh laki laki dibanding perempuan. pada perempuan akan meningkat setelah menopause karena penurunan fungsi hormone estrogen yang ikut membantu pembuangan asam urat melalui urine. Rasa sakit akibat asam urat terjadi malam dan pagi hari saat bangun tidur dan bisa berlangsung selama 4-11 hari. Pengobatan herbal sekarang ini sudah menjadi alternative lain dari pengobatan modern (Utomo, 2014).

Kadar asam urat perlu dilakukan terapi pengobatan dengan terapi medis maupun non medis. Terapi farmakologis (medis) adalah pemberian obat kelompok allopurinol, obat anti inflamasi nonsteroid, terapi salah satu efek yang serius dari obat inflamasi adalah perdarahan saluran cerna. Sedangkan dalam keperawatan terapi non farmakologis disebut keperawatan komplementer. pengobatan dengan terapi komplementer mempunyai manfaat secara menyeluruh juga lebih murah, manfaat pengobatan dengan menggunakan terapi komplementer dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronis yang rutin mengeluarkan dana. Tumbuhan obat yang digunakan sebagai antihiperurisemia untuk menurunkan kadar asam urat adalah tanaman salam (*Syzygium polyanthum*). Daun salam mampu memperbanyak produksi urin (diuretic) sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah (Ningtyas dan Ramadhian, 2016).

Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) merupakan daun yang hampir selalu ada dalam masakan Indonesia dan bisa digunakan dalam keadaan segar atau kering. Daun salam salah satunya bisa digunakan untuk mengurangi kadar asam urat. Minyak atsiri, tannin, polifenol, alkaloid, dan flavonoid merupakan kandungan kimia yang terdapat pada tanaman ini. Daun, kulit batang, akar dan buah dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai obat, dengan efek samping sebagai diuretik dan analgesik (Novianti, 2015). Efek ini akan meningkatkan produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. Flavonoid merupakan zat yang terdapat pada tumbuhan hijau yang memiliki 15 rantai karbon, bersifat antioksidan yang memiliki efek inhibitor terhadap enzim xantin oksidase, sehingga dapat menghambat pembentukan asam urat. Selain itu efek diuretik flavonoid meningkatkan produksi urin sehingga dapat menurunkan kadar asam urat. Tannin, polifenol, dan alkaloid juga memiliki sifat diuretik seperti flavonoid yang juga membantu membuang asam urat melalui urin. Sedangkan minyak atsiri merupakan aroma yang terdapat pada tumbuhan, seperti pada daun salam yang mempunyai yang memberi efek menenangkan pada system saraf pusat (Hazielaawati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Roza (2019) pemberian rebusan daun salam dengan takaran 200 cc diminum 2 kali sehari yang diberikan selama 1 minggu rata rata kadar asam urat sebelum dilakukan pemberian rebusan daun salam adalah 5,7 mg/dl dan kadar urat

tertinggi adalah 7,9 mg/dl dan kadar asam urat terendah 6,3 mg/dl dan setelah pemberian rebusan daun salam adalah 4,9 mg/dl dengan kadar asam tertinggi adalah 5,6 mg/dl dan kadar asam urat terendah 4,3 mg/dl, Rata rata perbedaan sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam adalah 2,2 mg/dl. Hasil uji t-test menunjukkan ada penurunan kadar asam urat antara sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam pada penderita Arthritis gout dengan p-value=0,000.

Asam urat sendiri tidak berbahaya, karena asam urat dapat disekresikan dari tubuh. proses sekresi melibatkan ginjal dan usus. pada ginjal asam urat disaring tidak semuanya dikeluarkan. proses penyaringan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kadar asam urat dalam tubuh. Asam urat disimpan dalam jaringan kulit, persendiaan dan ginjal. perubahan dimana senyawa asam urat menjadi monosodium terjadi bila tubuh tidak mampu menetralkan penumpukan asam urat. (Madyastuti dan Septiadi, 2014).

Berdasarkan fenomena diatas hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2020 di desa Pencol, Kliwonan, Masaran, Sragen banyak warga yang menderita asam urat dengan keluhan nyeri pada kaki, sakit saat berjalan, keju kemeng dan diatasi dengan cara mengkonsumsi obat obatan. Warga belum mengetahui bahwa rebusan daun salam dapat menurunkan kadar asam urat dan menurut beberapa warga belum ada media booklet, poster maupun buku saku yang memberikan informasi mengenai manfaat daun salam.

Luaran yang didapatkan karya tulis ilmiah ini dibuat dalam bentuk KIE (Media Informasi dan Edukasi) dengan luaran dalam bentuk booklet tentang rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat, Karena booklet merupakan salah satu dari berbagai banyaknya media komunikasi massa, media ini sangat kompeten, dalam kelebihan dan kekurangannya media ini sangat menarik untuk ditelaah dan dianalisis sehingga efeknya dapat mempengaruhi pola tingkah laku para konsumennya (Santika, 2019).

Tujuan yang ingin dicapai adalah masyarakat baik dikalangan remaja maupun lansia dapat mengetahui apa itu asam urat, manfaat rebusan daun salam dan prosedur pembuatan rebusan daun salam yang dapat membantu menurunkan kadar asam urat agar tidak tergantung pada pengobatan farmakologis dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa daun salam selain untuk bumbu masak dan menurunkan kadar asam urat, daun salam juga bisa digunakan sebagai obat radang lambung, diare, gatal gatal, kencing manis dan kolestrol tinggi. Manfaat dari pembuatan media booklet ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat bahwa obat tradisional dapat membantu menurunkan kadar asam urat yaitu

dengan rebusan daun salam selain itu masyarakat juga dapat membuat rebusan daun salam secara mandiri.